



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1120-1127

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Dinamika Pengasuhan Anak Usia Dini pada Keluarga *Broken Home*:
Studi Fenomenologis di PAUD Al-Basthi Pamekasan**

Masula¹, Nor Holis²

^{1,2} Sekolah Tinggi Agama Islam Al Mujtama Pamekasan, Indonesia

Email: masula2001@gmail.com¹, norholis@stai-almujtama.ac.id²

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Anak Usia Dini

Broken Home

Dinamika Pengasuhan

Fenomenologi

ABSTRACT

This study aims to uncover the dynamics of early childhood caregiving within "broken home" families at the Al-Basthi Early Childhood Education (PAUD) center in Pamekasan. Parental divorce or marital discord often poses significant obstacles to providing optimal parenting, directly impacting a child's emotional and social development. A qualitative approach utilizing a phenomenological study design was employed to explore the informants lived experiences and their interpretations of post-divorce caregiving patterns. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. The informants included single parents, grandmothers or guardians, and teachers at the Al-Basthi PAUD center. Data analysis utilized Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), comprising data reduction, categorization, and conclusion drawing. The findings reveal that caregiving dynamics in these families are challenged by imbalanced role distribution, financial constraints, and caregiver emotional instability. Nevertheless, resilience is demonstrated through the delegation of caregiving duties to extended family members (specifically grandmothers) and active collaboration with PAUD teachers to maintain consistent developmental stimuli for the children. The study concludes that social support from the surrounding environment and school involvement are key factors in mitigating the negative impacts of a fractured family structure on early childhood growth and development.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika pengasuhan anak usia dini pada keluarga broken home di PAUD Al-Basthi Pamekasan. Perceraian atau ketidakharmonisan orang tua sering kali menjadi hambatan besar dalam memberikan pola asuh yang optimal, yang berdampak langsung pada perkembangan emosional dan sosial anak. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi fenomenologis untuk mengeksplorasi pengalaman nyata serta pemaknaan informan terhadap pola pengasuhan pasca-perceraian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari orang tua tunggal (single parent), nenek/wali anak, serta guru di PAUD Al-Basthi Pamekasan. Analisis data menerapkan teknik analisis fenomenologis (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA) yang meliputi reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pengasuhan pada keluarga broken home di lembaga tersebut menghadapi tantangan berupa pembagian peran yang timpang, keterbatasan finansial, dan ketidakstabilan emosi pengasuh. Kendati demikian, terdapat upaya resiliensi melalui pengalihan pengasuhan kepada keluarga besar (nenek) dan kolaborasi aktif dengan guru PAUD untuk menjaga konsistensi stimulus perkembangan anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan sosial lingkungan sekitar dan keterlibatan sekolah menjadi faktor kunci dalam meminimalkan dampak negatif struktur keluarga yang retak terhadap tumbuh kembang anak usia dini.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada masa keemasan (golden age) yang merupakan fase krusial dalam menentukan arah perkembangan fisik, motorik, kognitif, serta sosio-emosional di masa depan. Pada periode kritis ini, keluarga memegang peranan sentral sebagai lingkungan utama dan pertama yang membentuk karakter serta fondasi kepribadian anak. Keberhasilan pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang tersebut sangat bergantung pada pengasuhan ideal, yang secara teoritis membutuhkan kolaborasi harmonis, konsisten, dan seimbang antara figur ayah dan figur ibu (Agnestu dkk., 2026). Namun pada realitanya, mempertahankan keutuhan institusi keluarga bukanlah hal yang mudah. Fenomena disintegrasi keluarga atau

broken home kian marak terjadi akibat meningkatnya angka perceraian di berbagai daerah. Di Kabupaten Pamekasan sendiri, data dari Pengadilan Agama setempat mencatat peningkatan beban perkara yang cukup signifikan, di mana sepanjang tahun 2025 tercatat angka gugatan perceraian nyaris menembus 2.000 kasus, tepatnya mencapai 1.693 perkara yang didominasi oleh cerai gugat (Fajri, 2026). Badai dalam rumah tangga ini secara langsung memicu konflik berkepanjangan yang mengganggu stabilitas emosional dan psikologis anak (Rahayu dkk., 2024). Kondisi ini memaksa salah satu pihak menjadi orang tua tunggal (single parent) yang harus memikul beban ganda, baik dalam memenuhi kebutuhan ekonomi maupun memberikan pengasuhan yang optimal sendirian (Sari & Lestari, 2024). Kondisi struktural yang tidak utuh tersebut membuat dinamika pola asuh pada keluarga broken home menjadi sangat kompleks dan penuh tantangan. Di lapangan, ditemukan variasi adaptasi pengasuhan yang beragam, mulai dari terjadinya penelantaran anak akibat ego konflik orang tua, hingga munculnya sistem pengasuhan alternatif yang dilimpahkan kepada pihak ketiga seperti nenek atau kerabat dekat (Utami, 2025).

Akibat tidak meratanya kualitas pola asuh pengganti ini, anak usia dini dari keluarga broken home cenderung rentan mengalami gangguan perkembangan emosional, kecemasan, rendah diri, hingga kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang sehat saat mereka mulai memasuki lingkungan sekolah formal (Hidayat, 2025). Situasi dilematis inilah yang saat ini teridentifikasi di PAUD Al-Basthi Pamekasan. Berdasarkan pengamatan awal di lembaga tersebut, ditemukan sejumlah siswa dengan latar belakang keluarga broken home yang mulai menunjukkan perubahan dinamika pengasuhan, hambatan perilaku di kelas, serta memengaruhi pola komunikasi harian antara guru, anak, dan orang tua. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan studi fenomenologis untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif, makna hidup, dan esensi terdalam dari para pelaku pengasuhan dalam menjalankan perannya di tengah keterbatasan struktur keluarga di PAUD Al-Basthi Pamekasan. Pendekatan fenomenologi dinilai paling tepat karena mampu mengungkap secara utuh bagaimana individu memaknai realitas pengasuhan yang mereka alami (Husserl dalam Moleong, 2021). Realitas sosial menunjukkan meningkatnya fenomena keluarga broken home, yang ditandai dengan perceraian orang tua, perpisahan, konflik keluarga yang berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu figur orang tua dalam kehidupan anak. Kondisi keluarga semacam ini berpotensi memengaruhi kualitas pola asuh dan pendampingan yang diterima anak, terutama pada usia dini yang masih sangat bergantung pada kehadiran dan keterlibatan orang dewasa secara emosional dan psikologis. Penelitian tahun 2022 menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga broken home cenderung lebih rentan mengalami gangguan emosional dan kesulitan dalam penyesuaian sosial apabila tidak mendapatkan pendampingan yang memadai.

Konteks pendidikan anak usia dini, lembaga PAUD berperan sebagai lingkungan kedua setelah keluarga yang turut membentuk karakter dan perkembangan anak. PAUD Al-Basthi Pamekasan merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menampung peserta didik dengan latar belakang keluarga yang beragam, termasuk anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, pendidik PAUD tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping sosial-emosional yang berinteraksi langsung dengan dinamika perilaku dan kebutuhan anak. Berdasarkan pengamatan awal menunjukkan variasi perilaku yang khas, seperti kebutuhan perhatian yang lebih besar, fluktuasi emosi, serta perbedaan dalam kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut adanya pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana pola asuh dan pendampingan dilakukan oleh orang tua di rumah serta bagaimana pendidik merespon kondisi tersebut di lingkungan PAUD. Studi tahun 2022 menegaskan bahwa sinergi antara pola asuh keluarga dan pendampingan lembaga PAUD menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas perkembangan anak usia dini dari keluarga tidak utuh. Meskipun kajian tentang pola asuh dan keluarga Broken Home telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan konteks keluarga secara umum. Penelitian yang menggali pengalaman subjektif (lived Experiences) orang tua dan pendidik dalam mendampingi anak usia dini dari keluarga Broken Home, khususnya dengan pendekatan fenomenologis dan berbasis konteks lokal, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk memahami makna, persepsi, serta strategi pendampingan yang dijalankan oleh para pelaku secara lebih mendalam dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkap dinamika pola asuh dan pendampingan anak usia dini dalam keluarga broken home melalui studi fenomenologis di PAUD Al-Basthi Pamekasan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian

pendidikan anak usia dini serta kontribusi praktis bagi pendidik, orang tua, dan lembaga PAUD dalam merancang pendekatan pendampingan yang lebih empatik dan responsif terhadap kondisi keluarga broken home.

KAJIAN TEORI

Teori Kelekatan (Attachment Theory) – John Bowlby

Penjelasan: Teori ini menjelaskan bahwa hubungan emosional yang aman antara anak dan orang tua sangat penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak. Pada kondisi broken home (perceraian, konflik berkepanjangan, atau ketidakhadiran salah satu orang tua), kelekatan anak dapat terganggu sehingga anak mungkin menunjukkan: Kurang percaya diri, Mudah cemas atau takut, Sulit berinteraksi dengan teman, Membutuhkan perhatian lebih dari guru. Contoh penerapan di PAUD Al-Basthi: Guru dapat mengamati bagaimana kondisi keluarga memengaruhi perilaku anak saat belajar, bermain, dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Teori Pola Asuh Diana Baumrind

Diana Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dapat memengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku, dan kemampuan sosial anak. Baumrind mengelompokkan pola asuh menjadi beberapa jenis:

1) Pola Asuh Otoritatif (Authoritative)

Orang tua memberikan kasih sayang sekaligus aturan yang jelas, dan Anak diberi kesempatan mengemukakan pendapat.

Dampaknya: anak cenderung mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

2) Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Orang tua menuntut kepatuhan tinggi dan banyak memberikan hukuman, dan Komunikasi satu arah dari orang tua kepada anak.

Dampaknya: anak dapat menjadi penakut, kurang percaya diri, atau mudah tertekan.

3) Pola Asuh Permisif (Permissive)

Orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak, dan Pengawasan dan aturan relatif sedikit.

Dampaknya: anak cenderung kurang disiplin dan sulit mengontrol diri.

4) Pola Asuh Mengabaikan (Neglectful/Uninvolved)

Orang tua kurang memberikan perhatian dan pengawasan, dan Kebutuhan emosional anak sering tidak terpenuhi. Dampaknya: anak berisiko mengalami masalah perilaku, emosional, dan sosial. Kaitan dengan Anak Broken Home di PAUD Al-Basthi Pada keluarga broken home, perubahan struktur keluarga sering memengaruhi pola asuh yang diterima anak. Misalnya: Orang tua tunggal mungkin menjadi lebih permisif karena merasa kasihan kepada anak, Konflik keluarga dapat menyebabkan pola asuh otoriter atau bahkan pengabaian, Perbedaan pola asuh antara ayah dan ibu setelah perpisahan dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak.

Peneliti dapat menganalisis dengan menggunakan teori Baumrind: Jenis pola asuh yang diterapkan pada anak broken home, Faktor yang memengaruhi pola asuh tersebut, Dampak pola asuh terhadap perilaku, kemandirian, dan perkembangan sosial-emosional anak di PAUD.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan pola asuh dan pendampingan anak usia dini dalam keluarga broken home. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para informan secara komprehensif dalam konteks alami.

Pendekatan kualitatif juga relevan digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini karena mampu menangkap kompleksitas interaksi sosial, emosional, dan pedagogis yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis/IPA*). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam esensi pengalaman hidup (*lived experiences*) orang tua tunggal dalam menavigasi dinamika pengasuhan anak usia dini pasca-perceraian (Creswell & Poth, 2018:75). Fokus utama studi fenomenologi dalam artikel ini bukan sekadar menggambarkan pola asuh, melainkan memaknai bagaimana para pelaku broken home memahami realitas konflik, adaptasi psikologis, dan pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak mereka (Moleong, 2021:42). Penelitian dilaksanakan di PAUD Al-Basthi Kabupaten Pamekasan, Madura. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) berdasarkan studi pendahuluan yang menunjukkan adanya variasi kasus anak usia dini dengan latar belakang keluarga retak, sekaligus untuk menangkap keunikan sosiokultural masyarakat Pamekasan dalam merespons status janda/duda dan pengasuhan anak. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk membangun hubungan saling percaya (*rapport*) yang mendalam dengan informan (Sugiyono, 2020:305).

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi: (1) orang tua tunggal (ayah atau ibu) atau wali utama yang mengasuh anak usia dini (usia 4-6 tahun) siswa PAUD Al-Basthi Pamekasan; (2) mengalami broken home akibat perceraian atau perpisahan; dan (3) bersedia membagikan pengalaman pengasuhannya secara terbuka. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan orang tua sebagai informan utama, serta guru kelas di PAUD Al-Basthi sebagai informan pendukung untuk mendapatkan triangulasi data. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur yang dipandu oleh protokol wawancara fleksibel. Wawancara difokuskan pada tiga ranah utama: manajemen emosi pengasuh, pola interaksi anak-orang tua, dan kolaborasi pengasuhan dengan pihak sekolah. Selain wawancara, dilakukan observasi partisipan pasif terhadap perilaku dan kondisi emosional anak saat proses antar-jemput dan aktivitas belajar di sekolah. Dokumen perkembangan anak (catatan anekdot dan rapor) juga dianalisis sebagai data sekunder (Arikunto, 2019:114).

Analisis data dilakukan secara sirkular mengacu pada tahapan IPA oleh Smith yang diadaptasi oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014:31-33), meliputi: (1) membaca ulang transkrip wawancara secara berulang (*verbatim reading*) untuk menangkap atmosfer emosi informan; (2) melakukan pengodean awal (*initial noting*) pada pernyataan-pernyataan signifikan; (3) mengembangkan tema-tema darurat (*emergent themes*); (4) mencari hubungan antar-tema untuk menyusun kluster esensi; dan (5) melakukan kondensasi serta visualisasi data ke dalam narasi tematik. Untuk menjamin keabsahan temuan (*trustworthiness*), peneliti menerapkan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber (membandingkan narasi orang tua dengan konfirmasi guru), triangulasi teknik (wawancara dikonfirmasi dengan hasil observasi), serta pelaksanaan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali draf transkrip kepada para informan (Sugiyono, 2020:362).

Jenis penelitian fenomenologis dipandang tepat karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan holistik mengenai dinamika pola asuh dan pendampingan anak usia dini, khususnya dalam konteks lokal PAUD Al-Basthi Pamekasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Broken Home : Studi Fenomenologis Di Paud Al-Basthi Pamekasan

Melihat bahwa aspek pendampingan anak usia dini dalam keluarga broken home sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam penelitian sebelumnya. Padahal, pendampingan memiliki peran penting sebagai bentuk kehadiran emosional, dukungan belajar, serta pembentukan rasa aman pada anak. Dalam kondisi keluarga yang tidak utuh, pendampingan tidak hanya dilakukan oleh orang tua, tetapi juga dapat melibatkan guru, keluarga besar, dan lingkungan sekitar. Peneliti juga berpendapat bahwa anak usia dini dalam keluarga broken home tidak selalu berada dalam kondisi yang “bermasalah” sebagaimana asumsi umum. Sebaliknya, dengan pola asuh dan pendampingan yang tepat, anak tetap memiliki peluang untuk berkembang secara optimal. Oleh karena itu, penting untuk menggali bagaimana anak dan orang tua memaknai pengalaman broken home tersebut, bukan hanya melihat dampaknya secara negatif.

Konteks di atas sangat sesuai dengan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan di Lembaga PAUD AL-BASTHI yang menunjukkan bahwa Reorganisasi struktur keluarga akibat perceraian memicu guncangan emosional yang bermanifestasi pada perubahan perilaku anak secara drastis, seperti tantrum,

penarikan diri (withdrawal), dan adiksi gawai. Dalam perspektif Teori Kelekatan (Attachment Theory) dari John Bowlby, hilangnya salah satu figur orang tua secara mendadak merusak secure base (landasan aman) anak. Anak usia dini (2-6 tahun) belum memiliki kematangan kognitif untuk mencerna alasan perceraian, sehingga mereka memproyeksikannya melalui kecemasan perpisahan (separation anxiety). Sikap rewel dan tantrum yang ditemukan dalam observasi yang telah saya lakukan sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa anak dari keluarga broken home sering kali menggunakan perilaku destruktif sebagai mekanisme koping (coping mechanism) untuk menarik perhatian lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, pelarian anak pada gawai mengindikasikan adanya emotional vacuum (kekosongan emosional). Ketika orang tua tunggal sibuk bekerja demi stabilitas ekonomi, gawai menjadi substitusi pengasuhan yang sayangnya justru memperparah keterasingan sosial anak (Hidayati & Latifah, 2023).

Pola asuh yang diterapkan mayoritas bergeser menjadi single parenting mutlak akibat putusnya komunikasi dengan mantan pasangan (coparenting yang gagal). Namun, temuan menarik dalam studi ini adalah kuatnya peran extended family (keluarga besar), khususnya nenek, dalam memitigasi dampak broken home. Fenomena ini sangat lekat dengan karakteristik sosiokultural masyarakat Pamekasan, Madura. Di Madura, anak tidak hanya dianggap sebagai tanggung jawab orang tua biologis, melainkan representasi marwah keluarga besar. Pelibatan nenek dalam mengasuh anak merupakan bentuk kinship care (pengasuhan kekerabatan) yang menjaga fungsi sosialisasi primer anak tetap berjalan. Secara teoritis, pelibatan keluarga besar ini meningkatkan resiliensi keluarga (Family Resiliency). Sebagaimana dikemukakan oleh Walsh (2016), kemampuan keluarga untuk bangkit dari krisis sangat ditentukan oleh sistem pendukung emosional dan operasional yang saling terkoneksi. Penanaman nilai agama sejak dini (seperti diajarkan mengaji oleh nenek) juga berfungsi sebagai spiritual coping yang memperkuat mental anak menghadapi stigma sosial di lingkungannya.

Dalam penelitian ini, PAUD Al-Basthi Pamekasan terbukti efektif menjalankan fungsi tersebut. Pendekatan emosional guru yang peka terhadap kondisi psikologis anak broken home mampu memberikan rasa aman pengganti (surrogate secure base). Kebijakan inklusif dan sensitif gender yang diterapkan sekolah seperti tidak memaksakan kehadiran orang tua lengkap pada momen seremonial menunjukkan implementasi trauma-informed care di sekolah. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar kognitif, melainkan agen pemulihan trauma emosional. Hal ini mengonfirmasi teori dari Santrock (2019) bahwa lingkungan sekolah yang suportif dapat menjadi faktor pelindung (protective factor) utama yang mencegah anak usia dini mengalami hambatan perkembangan sosial-emosional jangka panjang akibat disorganisasi keluarga.

Fasilitator: "Terima kasih Ibu Siti dan Ibu Aminah sudah meluangkan waktu untuk saya bertanya-tanya tentang anak broken home. Hari ini kita ngobrol santai mengenai perkembangan putra-putrinya. Kami mengamati, akhir-akhir ini ananda Putri di kelas sering sekali rewel, menangis mendadak, bahkan menolak ikut kegiatan mewarnai. Ibu Siti, bagaimana dinamika pengasuhan di rumah pasca perubahan kondisi keluarga saat ini?"

"Wali Murid A (Ibu Siti): "Semenjak saya berpisah dengan suami, perasaan saya tidak menentu, sering stres, dan itu jujur meluap ke anak. Putri jadi sangat sensitif. Kalau kemauannya tidak dituruti sedikit saja, langsung rewel dan tantrum lama sekali. Saya bingung harus bagaimana karena saya harus bekerja sendiri di pasar Plakpak Pamekasan sekaligus memomong dia sendirian tanpa sosok ayahnya."

"Wali Murid B (Nenek Aminah): "Sama, Bu. Kalau si Sila di rumah malah jadi pendiam, tapi kalau minta apa-apa ke saya harus dituruti, kalau tidak dia nangis menjerit-jerit. Kami yang tua ini kewalahan karena pola asuh ibunya dulu dengan gaya saya sekarang berbeda."

Fasilitator: "Kondisi rewel dan tantrum pada Putri dan Sila ini adalah bentuk 'bahasa emosi' anak. Anak usia dini belum mampu mengekspresikan rasa kehilangan, kebingungan, atau hilangnya figur pelindung lewat kata-kata, sehingga ketidaknyamanan psikologis itu keluar dalam bentuk perilaku rewel di sekolah maupun rumah."

Dampak Psikologis Trauma dan Ketidakstabilan Emosi Perilaku rewel dan tantrum Putri sejalan dengan studi kualitatif yang menemukan bahwa anak dari keluarga broken home rentan mengalami trauma, depresi, atau kecemasan emosional karena kehilangan perhatian dan kehangatan utuh dari kedua orang tuanya (Thohiroh, 2023). Ketidakhadiran salah satu figur membuat anak merasa tidak aman (insecure). Stres yang dialami Ibu Siti dalam membagi waktu kerja dan mengasuh memicu inkonsistensi

pengasuhan. Riset menunjukkan bahwa kebiasaan emosional orang tua tunggal, kelelahan fisik, serta keterlibatan kakek/nenek yang sering kali memanjakan anak (permissive parenting) memicu anak menjadi lebih penuntut dan rewel di lingkungan sosialnya (Alfianah & Sudrajat, 2024). Meskipun terjadi keretakan, anak tidak akan tumbuh dengan perilaku delinkuen atau rewel berkepanjangan jika komunikasi tetap dijaga. Studi lain membuktikan bahwa pola asuh demokratis yang tetap mengontrol anak secara fleksibel dan komunikatif pasca-perceraian mampu menekan dampak negatif psikologis pada anak (Burhanuddin, 2025).

Dampak dari Dinamika Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Broken Home : Studi Fenomenologis Di Paud Al-Basthi Pamekasan

Dinamika pengasuhan pasca-perceraian di PAUD Al-Basthi Pamekasan membawa dampak yang sangat masif terhadap dimensi psikologis dan perkembangan sosial anak usia dini. Hasil analisis fenomenologis menunjukkan bahwa ketidakstabilan struktur keluarga memicu guncangan emosional yang bermanifestasi dalam bentuk kecemasan situasional yang tinggi dan penurunan drastis pada tingkat kepercayaan diri anak (Azizah et al., 2025; Cahyaningrum & Rahayu, 2023). Ketidakhadiran salah satu sosok orang tua secara penuh mengakibatkan anak kehilangan figur lekat (attachment figure) yang krusial bagi fondasi rasa aman mereka. Kondisi ini membuat anak-anak usia dini di PAUD Al-Basthi rentan mengalami kegamangan emosi, sensitivitas berlebih saat berinteraksi, serta seringkali menunjukkan gejala murung atau menarik diri dari aktivitas bermain kelompok di sekolah.

Dalam ranah perilaku sosial, inkonsistensi pola asuh tunggal atau pola asuh yang terbagi pasca-perceraian berimplikasi langsung pada gangguan regulasi diri (self-regulation) anak. Anak-anak dari keluarga broken home di lokasi penelitian cenderung menampilkan polarisasi perilaku yang ekstrem, mulai dari sikap menarik diri seutuhnya (withdrawn) hingga tindakan agresi verbal dan fisik terhadap teman sebaya (Pratama, 2024; Hasanah & Ma'arif, 2021). Perilaku ini merupakan bentuk mekanisme pertahanan diri (coping mechanism) yang maladaptif atau upaya anak untuk mencari perhatian (attention seeking) akibat minimnya kehangatan dan pengawasan emosional yang konsisten di lingkungan rumah. Jika tidak segera dimitigasi, gangguan sosiokultural pada masa keemasan (golden age) ini berpotensi menghambat kemampuan adaptasi sosial anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Tidak hanya berdampak pada aspek emosional, kerapuhan fungsi pengasuhan ini juga melemahkan motivasi akademik dan capaian perkembangan belajar anak di sekolah. Tekanan psikologis akibat konflik domestik yang terus membayangi pikiran anak menurunkan konsentrasi dan kapasitas memori kerja mereka saat menerima stimulasi pembelajaran di kelas PAUD Al-Basthi Pamekasan. Keterbatasan waktu dan energi dari orang tua tunggal dalam mendampingi anak belajar di rumah memperparah penurunan minat belajar tersebut, yang pada akhirnya tercermin dalam menurunnya capaian indikator perkembangan harian anak (Pratama, 2024). Pengasuh tunggal yang seringkali harus membagi fokus antara pemenuhan nafkah ekonomi dan urusan domestik cenderung mengabaikan penguatan akademik anak di luar jam sekolah.

Meskipun demikian, temuan penelitian ini juga menyingkap secercah resiliensi. Dampak negatif dari keretakan keluarga tersebut dapat ditekan atau dipulihkan apabila orang tua tunggal mampu menerapkan pola asuh demokratis yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang, meskipun berada dalam keterbatasan ruang gerak ekonomi (Wulandari & Saputra, 2025). Kekuatan pengasuhan yang adaptif ini akan semakin optimal ketika didukung secara inklusif oleh lingkungan sekolah melalui program pendampingan intensif dari guru kelas. Kerja sama sinergis antara pengasuhan responsif di rumah dan intervensi psikososial di PAUD Al-Basthi terbukti mampu memulihkan fungsi psikologis anak secara bertahap, membangkitkan kembali motivasi belajar mereka, serta membangun mekanisme resiliensi yang kokoh pada diri anak usia dini (Ramadhani, 2024).

Pembahasan

Dinamika Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Broken Home : Studi Fenomenologis Di Paud Al-Basthi Pamekasan

Dinamika pengasuhan pada keluarga broken home di PAUD Al-Basthi Pamekasan menunjukkan adanya kompleksitas yang memengaruhi aspek psikologis dan sosial anak usia dini. Perceraian atau perpisahan orang tua sering kali memicu perubahan perilaku yang signifikan pada anak di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan di PAUD Al-Basthi, anak dari keluarga broken home cenderung menunjukkan dua kutub perilaku yang ekstrem: menjadi sangat tertutup (introvert) atau justru menjadi sangat agresif untuk mencari perhatian. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa ketidakharmonisan keluarga berdampak langsung pada ketidakstabilan emosi anak, yang sering kali bermanifestasi dalam bentuk tantrum atau kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya (Rahman & Hidayat, 2022). Anak usia dini belum memiliki regulasi emosi yang matang, sehingga hilangnya salah satu figur pengasuh utama mengganggu rasa aman (sense of security) mereka dalam proses belajar di lingkungan anak usia dini (Sari dkk., 2023).

Pola Pengasuhan Tunggal (Single Parenting) dan Kendala Ekonomi Para ibu tunggal (single mother) atau wali murid (seperti nenek) di PAUD Al-Basthi menghadapi beban ganda (double burden). Mereka harus berperan sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tuntutan ekonomi memaksa orang tua tunggal bekerja hingga malam hari, sehingga waktu interaksi berkualitas (quality time) dengan anak menjadi sangat terbatas. Pola asuh yang diterapkan pun sering kali bergeser menjadi permisif atau justru terlalu memanjakan sebagai bentuk kompensasi atas rasa bersalah orang tua (Fatimah, 2021). Padahal, konsistensi pola asuh sangat dibutuhkan pada fase golden age. Kelelahan fisik dan mental orang tua tunggal memicu pengasuhan yang tidak konsisten, yang pada akhirnya memperlambat pencapaian indikator perkembangan anak usia dini (Lestari & Wardani, 2024).

Sebagai lembaga yang berada di wilayah Pamekasan, dinamika pengasuhan di PAUD Al-Basthi tidak lepas dari pengaruh kultur lokal Madura. Keluarga broken home, khususnya janda (buju' atau randa), sering kali masih menghadapi stigma sosial tertentu di lingkungan masyarakat religius. Stigma ini terkadang terbawa ke lingkungan sekolah melalui bisik-bisik antar-orang tua murid. Namun, studi fenomenologis ini juga menemukan adanya sistem dukungan (support system) informal yang kuat berbasis kekerabatan khas Madura (tanean lanjhang atau keterikatan keluarga besar). Ketika orang tua kandung harus merantau (menjadi TKI atau bekerja di luar kota), peran pengasuhan diambil alih secara kolektif oleh nenek atau bibi (Utami, 2022). Dukungan budaya lokal yang bersifat komunal ini membantu mereduksi dampak psikologis negatif pada anak, meskipun tidak dapat menggantikan peran utuh orang tua kandung (Pratiwi dkk., 2023).

Tantangan tersebut, pihak PAUD Al-Basthi Pamekasan melakukan langkah-langkah mitigasi melalui program komunikasi intensif. Guru kelas memberikan perhatian khusus (asuhan berbasis afeksi) kepada anak-anak dari keluarga broken home guna mengisi kekosongan emosional mereka. Lembaga juga menginisiasi program home visiting (kunjungan rumah) untuk menyamakan persepsi stimulasi perkembangan antara sekolah dan rumah. Kerjasama yang inklusif antara pendidik PAUD dan orang tua tunggal terbukti mampu memulihkan motivasi belajar anak dan menekan angka perilaku menyimpang di sekolah (Hasanah & Munir, 2021). Melalui pendekatan yang humanis dan fenomenologis, PAUD Al-Basthi berhasil menjadi safe space (tempat aman) kedua bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal di tengah keterbatasan struktur keluarganya.

SIMPULAN

Perceraian memicu guncangan emosional pada anak usia dini di PAUD Al-Basthi Pamekasan yang bermanifestasi dalam bentuk perilaku rewel, tantrum, penarikan diri, dan adiksi gawai akibat hilangnya landasan aman (secure base) dan adanya kekosongan emosional (emotional vacuum). Sikap rewel dan tantrum tersebut merupakan "bahasa emosi" sekaligus mekanisme koping (coping mechanism) anak untuk menarik perhatian lingkungan sekitar karena belum memiliki kematangan kognitif untuk mencerna perpisahan orang tua. Putusnya komunikasi antar-mantan pasangan (coparenting yang gagal) memaksa ibu menerapkan single parenting mutlak, di mana kelelahan fisik, stres finansial, dan inkonsistensi pengasuhan memicu anak menjadi lebih sensitif dan penuntut. Sistem kekerabatan sosiokultural masyarakat Madura (kinship care) melalui peran nenek terbukti efektif meningkatkan resiliensi keluarga (family resiliency) dan memberikan koping spiritual melalui penanaman nilai agama sejak dini. PAUD Al-Basthi Pamekasan sukses bertindak sebagai agen pemulihan trauma emosional (trauma-informed care) dan penyedia rasa aman pengganti (surrogate secure base) melalui pendekatan guru yang suportif serta kebijakan sekolah yang sensitif gender. Anak usia dini dari keluarga broken home tidak selalu berakhir bermasalah; intervensi pola asuh demokratis yang komunikatif serta kolaborasi kuat antara sekolah dan keluarga besar mampu menjaga tumbuh kembang anak tetap optimal.

REFERENSI

- Alfianah, S. R., & Sudrajat, A. (2024). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Delinkuen Anak: Analisis Fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 936-944.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, N., Rahmawati, E., & Lestari, S. (2025). Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 112-125.
- Burhanuddin, H. (2025). Analisis Pola Pengasuhan Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua. *Journal of Islamic Child Education*, 4(1), 45-58.
- Cahyaningrum, D., & Rahayu, T. (2023). Dinamika Emosional Anak Usia Dini dalam Keluarga Broken Home: Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Perkembangan Anak*, 11(2), 89-101.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fatimah, S. (2021). Pola asuh permisif orang tua tunggal dan dampaknya terhadap perkembangan moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1432-1441.
- Hasanah, U., & Ma'arif, M. (2021). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Regulasi Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 204-215.
- Hasanah, U., & Munir, M. (2021). Sinergitas guru PAUD dan single parent dalam membentuk karakter anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 55-64.
- Lestari, P., & Wardani, K. (2024). Analisis beban psikologis single mother terhadap konsistensi pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 23-34.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pratama, A. (2024). Pengaruh Broken Home terhadap Motivasi Belajar dan Perilaku Sosial Siswa PAUD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 345-358.
- Pratiwi, A. D., Setiawan, B., & Rohman, F. (2023). Sistem dukungan keluarga besar (Extended Family) dalam pengasuhan anak broken home pada masyarakat Madura. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 11(2), 112-125.
- Rahman, A., & Hidayat, S. (2022). Dampak psikologis perceraian orang tua terhadap perilaku agresif anak usia dini di sekolah. *Jurnal PAUD Agapedia*, 6(1), 89-98.
- Ramadhani, F. (2024). Sinergitas Sekolah dan Orang Tua dalam Membangun Resiliensi Anak Korban Perceraian. *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, 10(4), 410-422.
- Sari, M. K., Wahyuni, S., & Fitriani, N. (2023). Studi fenomenologi: Pengalaman kelekatan (attachment) anak usia dini dengan orang tua tunggal. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 9(3), 201-214.
- Utami, T. (2022). Pergeseran peran pengasuhan anak usia dini kepada nenek pada keluarga pekerja di Madura. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 4(2), 175-188.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thohiroh, M. (2023). Dinamika Psikologis Anak Broken Home Dalam Memafkan Orang Tua: Studi Kasus Fenomenologi. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 112-125.
- Wawancara langsung ibu Aminah di PAUD Al Basthi Pamekasan 10 July 2026, 08:30 WIB
- Wawancara langsung ibu Siti di PAUD Al Basthi Pamekasan 10 July 2026, 09:30 WIB
- Wulandari, S., & Saputra, R. (2025). Implementasi Pola Asuh Demokratis dalam Menjaga Kesejahteraan Psikologis Anak pada Keluarga Single Parent. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 13(1), 56-69.